

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran sentral untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas secara intelektual, emosional dan sosial (Annur et al., 2025). Di tengah berbagai masalah global yang semakin kompleks, sistem pendidikan dituntut untuk berfokus pada capaian akademik, pengembangan karakter, empati, dan keterampilan hidup siswa (Sutdrajat, 2020). Salah satu pendekatan pendidikan yang menonjol dalam mendukung perkembangan holistik siswa adalah kurikulum *Waldorf*.

Kurikulum *Waldorf* adalah pendekatan pendidikan yang terinspirasi dari filosofi dan metode yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, seorang filsuf dan pendidik asal Austria (Dini, 2024). Sekolah dengan kurikulum *Waldorf* ada di seluruh dunia hingga 1000 sekolah. Teori pendidikan *Waldorf* mengemukakan bahwa pendidikan harus memperhatikan tiga aspek utama perkembangan manusia, yaitu berpikir (*thinking*), merasa (*feeling*), dan bertindak (*willing*) (Aminah et al., 2021).

Pendidikan *Waldorf* menekankan pentingnya memandang siswa sebagai individu yang utuh, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual mendapatkan perhatian yang seimbang (Dini, 2024). Proses pembelajaran dalam pendekatan ini berpusat pada pengembangan kreativitas, eksplorasi berbasis pengalaman, serta pembentukan hubungan empati antara guru, siswa, dan karyawan. Filosofi *Waldorf* mengutamakan pendekatan holistik yaitu siswa dilatih untuk berprestasi secara akademik, memahami dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya secara mendalam.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengintegrasikan seni, musik, gerak, dan eksplorasi pengalaman ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan praktis menjadi elemen penting dalam metode ini, memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Penerapan kurikulum *Waldorf* diadaptasi di berbagai belahan dunia dengan menyesuaikan konteks lokal, termasuk di Indonesia.

Salah satu contoh penerapan yang menarik dapat ditemukan di SMP *Millennia World School*, sebuah institusi pendidikan di Kota Tangerang Selatan. Sekolah ini mengintegrasikan pendekatan Waldorf dengan kurikulum nasional Indonesia, menciptakan sistem pendidikan yang menggabungkan standar akademik nasional dengan filosofi pendidikan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menggabungkan kedua kurikulum, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan pencapaian akademik, pengembangan karakter, rasa empati, dan keterampilan hidup.

Penerapan kurikulum terintegrasi ini menempatkan pusat pembelajaran adalah siswa, mereka didorong untuk belajar dengan mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Penerapan kurikulum *Waldorf* di Indonesia masih relatif baru dan memiliki tantangan tersendiri, proses pembelajaran dalam pendekatan ini berpusat pada pengembangan kreativitas, eksplorasi berbasis pengalaman, serta pembentukan hubungan empati antara guru dan siswa. Prinsip ini relevan dengan nilai welas asih, yang menekankan kepedulian mendalam terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Nilai welas asih memberikan dasar bagi hubungan positif antara siswa, guru, dan orang tua, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan emosional. Nilai welas asih mencerminkan rasa peduli, empati, dan kasih sayang terhadap sesama, merupakan nilai inti yang sesuai dengan prinsip pendidikan Waldorf. Hal ini membuat penerapan kurikulum ini tidak hanya relevan secara global, tetapi juga kontekstual dengan budaya lokal.

Selain kurikulum utama, keberadaan layanan khusus di sekolah memegang peran strategis dalam mendukung perkembangan holistik siswa. Menurut Hamalik dalam (Manurung et al., 2023) Layanan khusus merupakan usaha yang dilakukan untuk memberikan arahan, layanan serta bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu, Layanan khusus berkaitan dengan pengembangan IPTEK dan kesehatan jasmani serta rohani (Anwar & Trihantoyo, 2021).

Layanan khusus seperti perpustakaan, bimbingan dan konseling, serta ekstrakurikuler menjadi komponen penting yang tidak hanya melengkapi

pembelajaran di kelas, namun dapat mengembangkan potensi siswa dengan maksimal. Layanan perpustakaan yang berkualitas merupakan elemen kunci dalam mendukung literasi siswa dan meningkatkan akses terhadap sumber belajar. Menurut Teori Literasi Informasi Kuhlthau (1993), perpustakaan sekolah dapat mendukung keterampilan berpikir kritis dan literasi informasi sebagai pusat sumber belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan berbasis Waldorf Inspired, selain menjadi tempat untuk membaca buku, perpustakaan juga sebagai ruang eksplorasi kreatif yang mendukung perkembangan intelektual dan emosional siswa. Selain itu, adapula layanan untuk menangani emosional, sosial, dan akademik yaitu bimbingan dan konseling. Berdasarkan Teori Konseling Berpusat pada Klien dalam Rogers (1951), layanan ini bertujuan memberikan dukungan yang personal, empatik, dan memberdayakan. Dalam konteks nilai welas asih, layanan BK diharapkan mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat, memperkuat kesejahteraan psikologis siswa, dan membantu mereka mengembangkan pemahaman diri yang lebih baik.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kepemimpinan. Menurut Teori Perkembangan Sosial Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terstruktur melalui kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengasah kemampuan kolaborasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Dalam pendidikan Waldorf Inspired, aktivitas seperti seni, musik, dan olahraga dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis pengalaman yang memperkaya perkembangan holistik siswa.

Penelitian kualitas layanan khusus didasari oleh pentingnya memahami kepuasan pelanggan, meningkatkan pengalaman pengguna, dan memastikan bahwa layanan yang diberikan memenuhi standar yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga membantu dalam mengidentifikasi area perbaikan dan mengoptimalkan proses layanan untuk mencapai efisiensi yang lebih baik. Pendidikan berkualitas merupakan cerminan dari layanan Pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat (Rudolf et al., 2022).

Menurut Teori Kualitas Layanan Parasuraman, Zeithaml, & Berry (1988), kualitas suatu layanan dapat dievaluasi melalui 5 dimensi utama, yaitu: (1) Tangibility (ketersediaan fasilitas fisik dan materi pembelajaran), (2) Keandalan (kemampuan memberikan layanan yang konsisten), (3) Daya Tanggap (responsivitas terhadap kebutuhan pengguna layanan), (4) Jaminan (kompetensi, kesopanan, dan kredibilitas staf), serta (5) Empati (kemampuan memahami kebutuhan individu pengguna layanan). Dimensi ini dapat menjadi kerangka untuk menilai kualitas layanan pendidikan khusus di sekolah berbasis Waldorf Inspired.

Sudah banyak penelitian mengenai penerapan kurikulum Waldorf di Indonesia. Namun, hanya berfokus pada aspek implementasi kurikulum tanpa menyentuh kualitas layanan secara menyeluruh. Begitu pula dengan nilai welas asih, belum diteliti lebih lanjut mengenai hubungannya dengan layanan khusus siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas layanan khusus berbasis kurikulum Waldorf Inspired dan nilai welas asih di SMP *Millennia World School*.

Setelah dilakukan observasi awal melalui wawancara dengan Pak Aria selaku Kepala Sekolah SMP *Millennia World School* pada tanggal 20 Agustus 2024 telah dijelaskan bahwa kualitas layanan khusus di SMP *Millennia World School* mencakup berbagai layanan untuk mendukung perkembangan siswa, seperti program *mentorship*, bimbingan dan konseling, layanan perpustakaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat disebut *passion connection*. Layanan khusus ini penting karena sekolah ingin memastikan perkembangan holistik siswa tidak hanya dari sisi akademis tetapi juga sosial, emosional, dan spiritual.

Sekolah *Millennia World School* memfasilitasi siswa dengan berbagai macam kebutuhan. Untuk siswa yang memerlukan bantuan lebih dalam memahami konsep-konsep yang diberikan di sekolah, kami memfasilitasinya dengan sistem coaching di kelas ketika pelajaran berlangsung, dan MTSS (Multi Tiered Supporting System) yang dilakukan diluar jam sekolah. Ini selaras dengan nilai-nilai *Waldorf Inspired* dan budaya welas asih yang diterapkan di sekolah. Implementasi layanan ini mencakup sesi *mentorship*, program *Social Emotional Learning* (SEL), dan sesi *Emotional check-in* dan *check-out* setiap hari. Setiap

siswa memiliki mentor dan dibantu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan secara individual.

Semua guru juga dilatih untuk mendengarkan siswa dan bertindak sebagai mentor, kepala sekolah memonitor layanan, dan pihak lain seperti direktur serta psikolog sekolah terlibat jika diperlukan. Layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk memberikan dukungan dan motivasi terhadap siswa melalui program mentorship, di mana setiap siswa dapat memilih seorang guru sebagai mentor. Dalam sesi mentoring, siswa membahas target pencapaian pribadi dan masalah yang mungkin mereka hadapi.

Program ini juga didukung oleh pendekatan Social Emotional Learning (SEL) yang diterapkan di sekolah, maupun di rumah dengan bantuan orang tua. Program *mentorship* dan bimbingan konseling berlangsung setiap bulan, sementara kegiatan harian seperti *emotional check-in* dan *check-out* dilaksanakan setiap pagi dan sore sebelum siswa pulang. Layanan ini diterapkan secara menyeluruh di SMP *Millennia World School* di Tangerang Selatan.

Pendidikan yang berkualitas mencakup berbagai aspek, termasuk layanan khusus yang disediakan sekolah untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Di SMP *Millennia World School*, layanan khusus yang diterapkan berfokus pada bimbingan akademis, mendukung kesejahteraan emosional serta sosial siswa. Sekolah ini terinspirasi oleh prinsip-prinsip pendidikan *Waldorf* yang menekankan keseimbangan dalam pengembangan kognitif, emosional, dan spiritual.

Selain itu, SMP *Millennia World School* juga menerapkan program *Passion Connection* dalam ekstrakurikuler yang memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai bidang minat, termasuk olahraga, seni, dan permainan strategi. Program ini dirancang untuk membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka melalui pengalaman langsung.

Hal tersebut sama dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah guna mengembangkan

potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (RI, 2003). Pendidikan adalah hal penting bagi setiap insan untuk menuntun kehidupan yang baik dan berakarakter. Hal tersebut adalah modal dasar untuk dapat menjalani kehidupan sosial di masyarakat (Two et al., 2023).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul “Kualitas Layanan Khusus Berbasis Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah Kualitas Layanan Khusus di SMP *Millennia World School* dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih. Sedangkan subfokus penelitian antara lain:

1. Bukti fisik Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
2. Keandalan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
3. Daya tanggap Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
4. Jaminan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
5. Empati Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, dan sub fokus masalah yang telah disebutkan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah Bukti Fisik Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*?
2. Bagaimana Keandalan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*?
3. Bagaimana Daya Tanggap Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*?
4. Bagaimana Jaminan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*?
5. Bagaimana Empati Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan Kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus, sub fokus, dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Memiliki bukti fisik Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
2. Menganalisis keandalan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
3. Menganalisis daya tanggap Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*

4. Menganalisis jaminan Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*
5. Menganalisis empati Layanan Bimbingan dan Konseling, Perpustakaan, dan Ekstrakurikuler dengan kurikulum *Waldorf Inspired* dan Nilai Welas Asih di SMP *Millennia World School*

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis, diantara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, peneliti berharap bisa memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan *Waldorf* di Indonesia, sekaligus Penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, terutama terkait penerapan layanan khusus berbasis budaya welas asih dalam lingkungan pendidikan *Waldorf Inspired*.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk institusi Pendidikan yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dan tetap mengintegrasikan nilai-nilai lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu SMP *Millennia World School* dan sekolah-sekolah lainnya dalam mengimplementasikan layanan khusus secara efektif, serta memberikan pedoman bagi sekolah lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum *Waldorf Inspired*.

F. State of The Art

Penelitian ini akan menambah wawasan dalam bidang manajemen pendidikan, terutama dalam penerapan layanan khusus di sekolah dengan pendekatan *Waldorf Inspired* dan budaya welas asih. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan

bahwa layanan khusus seperti bimbingan konseling dan perpustakaan dapat meningkatkan kesejahteraan siswa jika diterapkan dengan baik. Namun, penelitian yang mengkaji implementasi layanan khusus dalam konteks pendidikan berbasis budaya welas asih masih jarang dilakukan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama.

Table 1.1 Tinjauan Literatur

No.	Nama Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Maulana et al., 2024)	Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar	Kualitatif	Terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan belum berhasilnya penerapan manajemen layanan khusus di Sekolah Dasar, seperti kurangnya perencanaan, lemahnya pengorganisasian, kurangnya mobilisasi yang kuat, dan kurangnya kontrol. Nasehat yang diberikan belum maksimal. Kemudian sekolah didorong untuk meningkatkan perencanaan, pengorganisasian,

				mobilisasi dan manajemen untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
2.	(Anwar & Trihantoyo, 2021)	Peran Layanan Khusus guna Menunjang Pembelajaran Peserta Didik	Kajian Literatur	Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor yang menjadi penyebab adanya permasalahan belajar yaitu pengelolaan kurikulum dan pembinaan.
3.	(Pande et al., 2022)	Hubungan Welas Asih Diri dengan Citra Tubuh Pada Remaja di SMA Negeri 2 Semarang	Kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan sebagian besar remaja memiliki welas asih diri yang sedang sebanyak 136 responden (74,3%) dan memiliki citra tubuh yang tinggi sebanyak 106 responden (57,9%), artinya terdapat hubungan lemah dengan arah hubungan positif yang signifikan

				antara welas asih diri dengan citra tubuh pada remaja di sekolah tersebut. Untuk itu peneliti merekomendasikan kepala sekolah dan petugas kesehatan agar membuat dan mendukung program dalam mengurangi tekanan psikologis remaja salah satunya dalam mewujudkan citra tubuh yang positif melalui edukasi pentingnya penanaman rasa welas asih dalam diri remaja.
4.	(Mulawarman et al., 2023)	Pelatihan <i>Solution-Focused Group Counseling</i> Sebagai Upaya Peningkatan Karakter “Welas Asih” Siswa	Metode Komprehensif: refleksi, <i>group discussion</i>, simulasi, dan praktik	Berdasarkan analisis pada data <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>, diperoleh hasil bahwa rata-rata kemampuan peserta pengabdian dalam melaksanakan konseling kelompok meningkat pasca pelatihan dan akan menjadi program

				berkelanjutan bagi guru-guru BK untuk menerapkan konseling kelompok yang berfokus kepada solusi di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter welas asih siswa.
5.	(Purnamasari & Ardiansyah, 2021)	Implementasi Manajemen Layanan Khusus Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 11 Makassar	Metode Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Perencanaan layanan bimbingan dan konseling dimulai dari pembagian tugas guru bimbingan konseling, asesmen kebutuhan, menyusun program tahunan dan semester, konsultasi program, dan pengadaan sarana dan prasarana. 2) Pengorganisasian layanan bimbingan dan konseling, kepala sekolah sebagai penanggung

				jawab seluruh kegiatan di sekolah, guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utama bimbingan dan konseling dan pihak-pihak lain yang terkait dalam layanan membantu dalam proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. 3) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tidak memiliki jam khusus untuk mengajar di kelas, sehingga terkadang proses bimbingan dan konseling dilakukan secara <i>incidental</i>. 4) Pengawasan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling dengan memberikan
--	--	--	--	---

				pengarahan secara langsung, dan pengarahan terprogram saat diadakan rapat sekolah. Evaluasi layanan bimbingan dan konseling secara umum dilakukan pada akhir tahun ajaran oleh guru bimbingan dan konseling dengan melihat program apa saja yang terlaksana dan yang tidak terlaksana dan apa yang menjadi kendalanya.
6.	(Tsortanidou et al., 2020)	<i>Waldorf inspired hyper-imaginative learning trajectories: developing new media literacies in elementary education</i>	<i>Mixed method research</i>	Lintasan pembelajaran hiper-imaginatif yang terinspirasi oleh <i>waldorf</i> diwujudkan dalam proses pembelajaran enam fase, yang sangat efektif dilingkungan belajar berteknologi rendah. Penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk

				mendapatkan lebih banyak wawasan tentang pemasukan lintas kurikuler dan perolehan <i>new media literacy</i> melalui Pendidikan <i>Waldorf</i> di berbagai tingkat Pendidikan.
7.	(Two et al., 2023)	Penerapan kurikulum Komprehensif <i>Montessori</i> , <i>Waldorf</i> dan <i>Reggio Emilia</i> pada <i>Design Interior Kindergarten</i>	Metode <i>Problem Seeking</i> dan <i>Problem Solving</i>	Hasil dari penelitian ini adalah perancangan desain interior dengan konsep “ <i>Dreamy Second Home</i> ” yaitu desain yang diharapkan dapat mendorong semangat anak dalam belajar dan bereksplorasi serta perancangan disesuaikan dengan kebutuhan dan standarisasi di Indonesia.
8.	(Martzog et al., 2016)	<i>A comparison of Waldorf and non-Waldorf student-teachers’ social-</i>	<i>Quasi-experimental design</i>	Hasilnya menunjukkan skor yang lebih tinggi pada kelompok <i>waldorf</i> pada dimensi emosional

		<i>emotional competencies: can arts engagement explain differences?</i>		dan kognitif dari konstruksi empati dan skor yang sedikit lebih tinggi pada toleransi ambiguitas. Terlihat bahwa siswa dan guru <i>waldorf</i> yang juga sangat terlibat dalam kegiatan seni dalam pelatihan dibandingkan siswa dan guru <i>non-waldorf</i> yang tidak berpartisipasi dalam seni berdasarkan konstruksi empati dan toleransi ambiguitas.
--	--	---	--	--

Menurut penelitian beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa banyaknya penelitian mengenai manajemen layanan khusus yang menjabarkan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan tingkat keberhasilan yang rendah. Untuk itu peneliti akan berfokus kepada implementasi layanan khusus.

Peneliti juga menemukan adanya masalah dalam menjalankan layanan khusus tersebut yaitu menggunakan kurikulum yang kurang pas serta diperlukannya suatu kebiasaan atau budaya sekolah menggunakan nilai yang baik demi keberlangsungan layanan khusus yang maksimal. Dalam penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan *waldorf* sebagai kurikulum sekolah dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Begitupun penggunaan budaya welas asih yang

ditanamkan kepada siswa dalam proses layanan khusus dapat menjadikan siswa yang memiliki pemikiran positif.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan layanan khusus sering dilakukan di ranah taman kanak-kanak, sekolah dasar, maupun sekolah menengah atas. Belum ada yang meneliti di ranah sekolah menengah pertama. Untuk itu peneliti menemukan solusi yaitu meneliti mengenai kualitas layanan khusus di SMP *Millennia World School* dengan kurikulum *waldorf inspired* dan nilai welas asih. Sekolah tersebut terinspirasi dengan kurikulum *Waldorf* yang juga menggunakan kurikulum nasional, serta menggunakan budaya welas asih sebagai nilai yang dianut oleh warga sekolah. Layanan khusus di sekolah tersebut mempunyai ciri khas berdasarkan kurikulum dan budaya yang dianutnya.

